

Title of the project	<b>Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Berisiko Terhadap Penularan Hiv/Aids Pada Kelompok Pengguna Narkoba Suntik Di Jakarta, Bandung Dan Surabaya (Analisis Data <i>Behavior Surveillance Survey</i>)</b>
Conducted by	Center for Health Research, University of Indonesia
Date	2002
Team	Agus Dwi Setiawan

### **Latar Belakang**

Angka prevalensi HIV&AIDS terus meningkat hampir di seluruh negara di dunia. Peningkatan kasus HIV&AIDS terkonsentrasi pada kelompok-kelompok berisiko, salah satunya adalah pengguna narkoba suntik (penasun). Bahkan peningkatan kasus HIV pada penasun terlihat di beberapa negara, seperti Cina, Malaysia, Vietnam, dan Uzbekistan. Di beberapa negara tersebut prevalensi HIV/AIDS di kalangan penasun bervariasi dengan kisaran 44-67%. Tidak terkecuali, di Indonesia peningkatan kasus HIV pada penasun pada beberapa tahun terakhir terlihat semakin meningkat. Selain rentan tertular HIV akibat pemakaian jarum suntik bekas dan perilaku seks berisiko, penasun juga rentan menjadi kelompok jembatan bagi penularan HIV ke populasi umum melalui hubungan seks yang tidak aman ataupun perilaku seks berisiko.

### **Metode**

Penelitian ini dilakukan dengan desain studi potong lintang (*cross sectional*), dengan memilih sampel pada penasun yang pernah melakukan hubungan seksual. Besar sampel untuk analisis ini berjumlah 528 responden. Analisis data yang digunakan adalah regresi logistik ganda dari data sekunder studi *Behavior Surveillance Survey*, tahun 2002, yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia dan FHI-ASA Indonesia.

**Hasil.** Hasil studi memperlihatkan bahwa proporsi penasun yang perilaku seksnya berisiko lebih besar dibanding penasun yang perilaku seksnya tidak berisiko. Proporsi penasun yang perilaku seksnya berisiko (76,5%), lebih besar dibanding yang tidak berisiko (23,5%). Hasil analisis logistik menunjukkan bahwa perilaku seks berisiko pada penasun berhubungan dengan beberapa faktor, yaitu usia hubungan seks pertama kali, status pekerjaan, dan status pernikahan. Dari beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku seks berisiko tersebut, status pernikahan menunjukkan hubungan yang paling erat dan signifikan secara statistik. Penasun yang berstatus menikah mempunyai perilaku seks berisiko lebih besar terhadap kerentanan penularan HIV kepada istri atau pasangan tetapnya.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka perlu dilakukan upaya terhadap pencegahan penularan HIV yang lebih intensif khususnya pada kelompok penasun. Berbagai upaya yang bisa dilakukan adalah dengan pemakaian kondom sebagai cara yang paling efektif untuk mengurangi risiko penularan HIV melalui hubungan seks (khususnya pada penasun), peningkatan program penyuluhan dan penyebaran informasi tentang bahaya narkoba dan HIV&AIDS di beberapa daerah, penyebaran informasi tentang bahaya narkoba dan HIV&AIDS di tempat-tempat kerja, peningkatan program detoksifikasi dan rehabilitasi bagi pengobatan terhadap penasun untuk menghilangkan ketergantungan narkoba, pengembangan program VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) bagi penasun untuk melakukan tes HIV sehingga mengetahui status HIV terhadap dirinya dengan harapan bisa memproteksi diri untuk tidak menularkannya kepada orang lain termasuk istri atau pasangan tetapnya, dan pendekatan keagamaan untuk meningkatkan moral dan keimanan penasun sehingga terlepas dari jeratan narkoba dan ancaman bahaya HIV&AIDS.

Kata kunci: pengguna narkoba suntik (penasun), perilaku seks, berisiko